

Madrasah Oputa Yi Koo dalam Memahami Sejarah Buton

Muh. Nur Intan Ode^{1*}, Yussy Maulidian Auril Putri Al Imran¹, Kamasih², Karim³,
Risman Iye⁴

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

³STAI YPIQ Baubau

⁴IAIN Kendari

⁵Universitas Iqra Buru

ABSTRAK

Fokus pada kegiatan ini yaitu pada Sultan Himayaluddin Muhammad Saydi yang dinobatkan sebagai Oputa Yi Koo oleh pihak Kesultanan Buton. Gelar tersebut bermakna Raja atau penguasa yang bergerilyawan melawan penjajah Belanda di dalam hutan, pemberian gelar tersebut dikarenakan dia mampu mengusir penjajah dari tanah Buton dan mendapat gelar Pahlawan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2019. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengadakan kegiatan pengenalan sejarah Kesultanan Buton pada mahasiswa PGSD UM Buton sebagai salah satu syarat tugas kuliah dari mata kuliah kebudayaan Daerah Buton. Metode dalam pengabdian ini dengan pemberian materi kepada mahasiswa. Dalam, pendekatan pada kegiatan pengabdian ini dengan melakukan observasi tempat sejarah Oputa Yi Koo. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari yaitu 20 Maret 2023 yang bertempat di Kraton Kesultanan Buton Kecamatan Wolio Kota Baubau. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut berjumlah 30 orang. Hasil pengabdian ini menunjukkan kemampuan pemahaman tentang sejarah kesultanan buton, terdapat 20 Mahasiswa atau 66,67% menunjukkan interval kategori sangat baik, 7 Mahasiswa atau 23,33% menunjukkan interval katageri baik, dan 3 Mahasiswa atau 10% menunjukkan interval kategori cukup, sedangkan tidak ada mahasiswa yang mendapatkan interval dengan kategori kurang dan sangat kurang.

Kata Kunci: Madrasah, Oputa Yi Koo, Sultan Buton

ABSTRACT

The focus of this activity was on Sultan Himayaluddin Muhammad Saydi who was named Oputa Yi Koo by the Sultanate of Buton. This title means the King or ruler who rebelled against the Dutch colonizers in the forest, giving this title because he was able to expel invaders from the land of Buton and received the title of National Hero of the Republic of Indonesia in 2019. Based on this, it is important to hold an introduction to the history of the Sultanate of Buton in UM Buton PGSD students as one of the requirements for coursework from the Buton Regional culture course. The method in this service is by giving material to students. In the approach to this service activity by observing the historical sites of Oputa Yi Koo. This activity lasted for one day, namely March 20, 2023 which took place at the Kraton of the Buton Sultanate, Wolio District, Baubau City. There were 30 students who took part in the activity. The results of this service show the ability to understand the history of the Buton sultanate, there were 20 students or 66.67% showing very good category intervals, 7 students or 23.33% showing good category intervals, and 3 students or 10% showing moderate category intervals, while not there are students who get intervals with less and very less categories.

Keywords: Madrasah, Oputa Yi Koo, Sultan of Buton

1. Pendahuluan

Hubungan Transaksional Buton dan Entitas Politik Lain Hubungan antara Buton dan entitas politik yang menggantikan VOC, yaitu Hindia Belanda, juga memiliki pola yang sama. Perbedaannya, pada pergantian abad ke-18 menuju 19, terdapat pemain Eropa lain yang sangat kuat, yaitu Kerajaan Inggris. Sultan Buton sempat mengirim surat meminta perlindungan dari “Belanda yang sudah dianggap sebagai ayah” dalam diri gubernur Belanda-Prancis di Makassar, yang jelas tidak mampu memberi dukungan signifikan melawan Angkatan Laut Inggris. Sekalipun kontrak-kontrak politik sepanjang abad ke-17 hingga permulaan abad ke-20

memberikan hak-hak khusus kepada pihak VOC dan kemudian negara kolonial, posisi Buton dalam kontrak adalah setara dengan lawan perundingannya (Bagea, 2023). Dengan kata lain, Buton dengan dasar pemikirannya yang transaksional tidak dapat secara sederhana disebut “memihak Belanda”. Ia mempertahankan kedaulatannya dan secara seimbang “digunakan” dan “mengggunakan” Belanda sepanjang abad. Belanda baru mampu menembus alotnya perundingan kontrak dan memasukkan Buton ke dalam negara kolonial ketika Buton mengalami ketidakstabilan politik pada permulaan abad ke-20 (Alamsyah, 2020).

Periode itu, sultan berganti-ganti setiap sekitar 15-an tahun dan masing-masing sultan berasal dari keluarga yang berbeda. Ini adalah fenomena yang sebelumnya tidak pernah terjadi di Buton. Seperti yang tampak dalam makalah “Kontrak Sultan Buton Asyikin dan Residen Belanda Brugman 8 April 1906” karya Susanto Zuhdi (1997), pada tanggal 8 April 1906—tepat hari ini 116 tahun silam, Residen Belanda untuk Sulawesi, Johan Brugman (1851–1916), memperoleh tanda tangan atas kontrak baru dengan Sultan Aidil Rakhim (bernama asli Muhammad Asyikin, bertakhta 1906–1911) dari keluarga Tapi-tapi setelah satu minggu berada di Buton (Nurhayati, Armin Arsyad, Eka Suaib, 2023). Di dalam kontrak tersebut, Buton akhirnya dinyatakan kehilangan kedaulatannya sebab sudah menjadi bagian dari negara kolonial. Buton disebut harus bertanggung jawab kepada pemerintah kolonial dan Mahkota Belanda. Sultan Asyikin di kemudian hari sangat tidak setuju dengan perjanjian itu dan hanya menandatangani karena para pembesar Buton memintanya untuk itu (Niampe, 2011). Ia dikenal di Buton sebagai seorang sultan yang motekena (menandatangani). Dalam Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton (1996:129-134), tampak bahwa sultan memang tidak senang dengan perjanjian itu dan pada 19 April tahun yang sama memutuskan untuk menyatakan perjanjian 8 April 1906 tidak lagi berlaku. Namun, tindakan sultan segera dihadapi dengan ancaman penyerangan dari pemerintah kolonial yang pada waktu memiliki armada perang yang berpos di Makassar (Razaq, Jika, & Hijriah, 2022). Untuk memadamkan kemungkinan pemberontakan, beberapa jabatan adat yang dianggap mampu menarik dukungan rakyat dihapuskan oleh kekuatan kolonial. Meski demikian, pemikiran transaksional Buton tidak berubah. Ketika Hindia Belanda tidak lagi mampu memberikan perlindungan kepada Buton suatu hal yang dipertukarkan dengan kedaulatan Buton saat Jepang datang menyerang, Buton menarik kembali kedaulatannya. Dengan cara berpikir Buton, ketika Indonesia pada akhirnya merdeka dan Buton masuk ke dalam wawasan kebangsaan Indonesia, kedaulatan bukannya diserahkan karena kekalahan Jepang atau oleh Belanda, melainkan diberikan secara sukarela oleh Kesultanan Buton. Perspektif tentang agensi yang “memengaruhi” dan bukan “dipengaruhi” inilah yang khas dalam historiografi Buton (Marlia, Ima, & Far-Far, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Fokus pada kegiatan ini yaitu pada Sultan Himayaluddin Muhammad Saydi yang dinobatkan sebagai Oputa Yi Koo oleh pihak Kesultanan Buton. Gelar tersebut bermakna Raja atau penguasa yang bergerilyawan melawan penjajah Belanda di dalam hutan, pemberian gelar tersebut dikarenakan dia mampu mengusir penjajah dari tanah Buton dan mendapat gelar Pahlawan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2019. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengadakan kegiatan pengenalan sejarah Kesultanan Buton pada mahasiswa PGSD UM Buton sebagai salah satu syarat tugas kuliah dari mata kuliah kebudayaan Daerah Buton.

2. Metode

Metode dalam pengabdian ini dengan pemberian materi kepada mahasiswa. Dalam, pendekatan pada kegiatan pengabdian ini dengan melakukan observasi tempat sejarah Oputa Yi Koo, sehingga Madraasah Oputa Yi Koo, mahasiswa dapat: 1) Mengetahui Lokasi Sejarah Kesultanan, 2) Mendapatkan pemahaman tentang sejarah Buton, 3) Mengetahui Oputa Yi Koo atau Sultan Himatayuddin Muhammad Saydi, 4) Evaluasi Kegiatan. Metode yang akan digunakan dalam persuasif dengan melakukan dialog dengan Mahasiswa Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Buton. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari yaitu 20 Maret

2023 yang bertempat di Kraton Kesultanan Buton Kecamatan Wolio Kota Baubau. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut berjumlah 30 orang. Adapun Dosen pengampu mata kuliah Kebudayaan Daerah Buton yaitu Muhamad Nur Intan Ode, S.Pd., M.Pd.

3. Hasil dan Pembahasan

Madrasah Oputa Yi Koo dalam Memahami Sejarah Buton, diberikan materi tentang Sultan Himatayuddin Muhammad Saydi dengan gelar Oputa Yi Koo. Adapun kegiatan ini dilaksanakan dengan 1) Mengetahui Lokasi Sejarah Kesultanan, 2) Mendapatkan pemahaman tentang sejarah Buton, 3) Mengenal Oputa Yi Koo atau Sultan Himatayuddin Muhammad Saydi, 4) Evaluasi Kegiatan.

Lokasi Makam Oputa Yi Koo

Lokasi makam oputa Yi Koo berlokasi di Kelurahan Melai, Kecamatan Murhum, Kota Baubau, provinsi Sultra.



Gambar 1. Lokasi Makam Oputa Yi Koo

Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sulawesi Tenggara (Sultra) menganggarkan Rp750 juta untuk rehabilitasi makam Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi atau Oputa Yii Koo yang berada di benteng keraton Buton. Rehabilitasi makam Sultan Buton ke-XX dan XXII tersebut akan dilakukan Pemprov melalui Dinas Sosial (Dinsos) dengan anggaran yang dibebankan pada APBD Sultra tahun 2023.

Kepala Dinas Sosial (Dinsos) Provinsi Sultra Pahari Yamsul mengatakan, bahwa penataan kawasan makam Oputa Yii Koo menjadi salah satu program dari Dinsos Sultra sebagai bentuk penghargaan kepada pahlawan nasional. “Sebelum direhabilitasi, kami akan berkoordinasi dan bersepakat terlebih dahulu bersama masyarakat adat, karena makam ini masuk dalam kawasan keraton,” ucap Pahari di Kendari pada Selasa (9/5/2023). Kata dia, dengan adanya patung dan makam Oputa Yii Koo di pulau Buton akan menjadi penunjang bagi wisatawan yang hendak berkunjung ke daerah tersebut untuk mengetahui sejarah serta pahlawan nasional asal Sultra. © Dinsos Sultra Anggarkan Rp750 Juta untuk Rehab Makam Oputa Yii Koo di Baubau Sumber: <https://zonasultra.id/dinsos-sultra-anggarkan-rp750-juta-untuk-rehab-makam-oputa-yii-koo-di-baubau.html>

Mengenal Oputa Yi Koo atau Sultan Himayatuddin Muhammad Saydi



Sumber: Abdul Azis Senong, 2023

Pemerian Heroisme Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi Mengenang Hari Pahlawan Nasional yang jatuh setiap Tanggal 10 November, tentu membawa pikiran kepada seluruh tokoh pahlawan baik diketahui maupun tidak, dimana telah berkontribusi nyata bagi negara. Demikian halnya Himayatuddin Muhmmad Saydi, seorang pahlawan nasional dari Buton, secara konsisten melawan penjajahan Belanda baik secara terang-terangan hingga meninggalkan singgasana untuk bergerilya di hutan dan akhirnya meninggal di puncak Gunung Siontapina, sehingga dikenal sebutan sebagai Oputa yi Koo.

"Banyak kandungan nilai, makna filosofi, cerita, dan peristiwa sejarah yang bisa ditelusuri, diteliti, dan dimaknai dari perjalanan Oputa yi Koo. Keberaniannya melawan segala bentuk penindasan serta penghianatan, memicu optimisme dan semangat patriotisme para pengikutnya," kata Gubernur Sultra Ali Mazi, SH saat memberi testimoni menyambut hari Pahlawan Nasional 10 November 2021. Dua kali menjabat Sultan, memberi pertanda betapa demokratisnya sistem pemerintahan kita dimasa lalu. Perjalanannya hampir serupa dengan perjalanan saya menjabat Gubernur Sultra. Oputa yi Koo bukan hanya milik Kesultanan Buton semata, tetapi menjadi kebanggaan masyarakat Sultra, negara, serta Bangsa Indonesia. Karenanya saya imbau kepada semua pihak, khususnya Dikbud Sultra serta jajaranya di sekolah-sekolah, khususnya para pelajar untuk menciptakan berbagai bentuk program dalam memperkenalkan sosok ketokohnya, serta menyebarluaskan spirit kepahlawanannya. Semoga spirit kepahlawanan dan model kepemimpinan Sultra Himayatuddin Muhmmad Saydi menginspirasi generasi dan menjadi panutan pemimpin Sultra dimasa-masa yang akan datang, kata Kadikbud Sultra, Drs Asrun Lio MHum PhD.

Penetapan Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi atau Oputa Yikoo menjadi pahlawan nasional butuh proses dan waktu panjang serta energi yang cukup besar. Saya mengapresiasi segala upaya tokoh-tokoh dan berbagai pihak yang turut serta berkontribusi mewujudkan gelar kepahlawannya, sebagai bentuk tindak lanjut Dikbud Sultra telah mendesain berbagai program strategis penanaman dan pewarisan nilai spirit, perjuangan, dan kepemimpinan Oputa Yi Koo kepada generasi muda, utamanya program sosialisasi yang masif di sekolah-sekolah, serta upaya memasukan sejarah Sultan Himayatudin Muhammad Saidi sebagai salah satu materi muatan lokal dan pelajaran sejarah.

Evaluasi

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada matakuliah Kebudayaan Daerah Buton, tentang pengetahuan sejarah Kesultanan Buton telah menunjukkan kemajuan setelah melaksanakan kegiatan Madrasah Oputa Yi Koo dalam Memahami Sejarah Buton.



Gambar 3. Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan evaluasi kegiatan, mahasiswa diukur dengan memberikan tes akhir tentang pemahaman sejarah Oputa Yi Koo atau Sultan Himatayuddin Muhammad Saydi, adapun hasil dari pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut:

Tabel 1. Tes Kemampuan Pemahaman

Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	20	66,67%
Baik	7	23,33%
Cukup	3	10%
Kurang	-	-
Sangat Kurang	-	-
Total	30	100%

Hasil kemampuan pemahaman tentang sejarah kesultanan buton, terdapat 20 Mahasiswa atau 66,67% menunjukkan interval kategori sangat baik, 7 Mahasiswa atau 23,33% menunjukkan interval katageri baik, dan 3 Mahasiswa atau 10% menunjukkan interval kategori cukup, sedangkan tidak ada mahasiswa yang mendapatkan interval dengan kategori kurang dan sangat kurang.

4. Kesimpulan

Simpulan dalam pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa Madraasah Oputa Yi Koo, mahasiswa dapat: 1) Mengetahui Lokasi Sejarah Kesultanan, 2) Mendapatkan pemahaman tentang sejarah Buton, 3) Mengenal Oputa Yi Koo atau Sultan Himatayuddin Muhammad Saydi, 4) Evaluasi Kegiatan. Metode yang akan digunakan dalam persuasif dengan melakukan dialog dengan Mahasiswa Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Buton. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari yaitu 20 Maret 2023 yang bertempat di Kraton Kesultanan Buton Kecamatan Wolio Kota Baubau. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut berjumlah 30 orang. Adapun Dosen pengampu mata kuliah Kebudayaan Daerah Buton yaitu Muhamad Nur Intan Ode, S.Pd., M.Pd. Hasil kemampuan pemahaman tentang sejarah kesultanan buton, terdapat 20 Mahasiswa atau 66,67% menunjukkan interval kategori sangat baik, 7 Mahasiswa atau 23,33% menunjukkan interval katageri baik, dan 3 Mahasiswa atau 10% menunjukkan interval kategori cukup, sedangkan tidak ada mahasiswa yang mendapatkan interval dengan kategori kurang dan sangat kurang

Daftar Pustaka

- Abdurrofiq, A. *Sistem Ketatanegaraan Kesultanan Buton Pada Abad 15 M dalam Perspektif Islam* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Abdullah, M. (2021). Turnitin. Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton Abad 14-19.
- Alamsyah. (2020). Komunikasi Transendental Masyarakat Adat Buton Dalam Mengekspresikan Rasa Syukur Panen Raya Tahunan (Studi Etnografi Terhadap Budaya Tutura Siotapina Buton). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1(1), 27-41.
- Alifuddin, M. (2015). Signifikansi Upacara Siklus Posuo dalam Membangun Semesta Keperibadian Remaja Wanita pada Masyarakat Buton. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 10(1), 1-18.
- Arafah, N., Darusman, D., Suharjo, D., & Sundawati, L. (2008). Kaindea: adaptasi pengelolaan hutan masyarakat di pulau-pulau kecil. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 14(3), 130-136.
- Bagea, I. (2023). Mengenal Budaya Buton. *Aksara Kawanua: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 60-64.
- Hasaruddin, H. (2020). Pergolakan Kaum Bangsawan terhadap Kesultanan Buton pada Abad XIX. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 139-156.
- Hasimin, M. A. (2009). *Pengaruh Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Tata Negara Adat (Studi Konstitusi Murtabat Tujuh Kesultanan Buton)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Hasyim, A. (2015). Kitab Hadiyat al-Baṣīr fī Ma 'rifat al-Qadīr Sultan Muhammad 'Aydrus al-Butuni: Purifikasi Teologi Islam di Kesultanan Buton. *Manuskripta*, 5(1), 55-87.
- Iwan, M. (2014). *Pasang-Surut Hubungan Buton-VOC: Studi Masa Sultan Himayatuddin Muhammad Saidi (1751-1752, dan 1760-1763)* (Bachelor's thesis).
- Lina, N., Hadara, A., & Hayari, H. (2020). Perlawanan Rakyat Wangi-Wangi terhadap Kebijakan Penarikan Pajak Pemerintah Hindia Belanda pada Awal Abad XX. *Journal Idea of History*, 3(2), 1-11.
- Malim, D. D. L. O., Sumantri, I., & Supriadi, T. T. (2019). Inventarisasi dan Pengembangan Potensi Cagar Budaya Kota Baubau Inventory and Development Potential of Baubau City Cultural Heritage.
- Marlia, W. O., Ima, W., & Far-Far, G. (2022). Tradisi posuo (bakurung) pada masyarakat buton di desa tial dusun hatue kecamatan salahutu. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah & Budaya*, 3(2), 68-75.
- Nanti, S., Sewang, A. M., & Muzakkir, M. (2018). Pendidikan Islam Di Zawiyah Pada Masa Kesultanan Buton Abad Ke-19. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 538-561.
- Niampe, L. (2011). Unsur Tasawuf dalam Naskah Undang-Undang Buton.". *Jurnal Al Fikr*, 1(1), 43-58.
- Nurhayati, Armin Arsyad, Eka Suaib, G. A. K. (2023). Kepemimpinan Kesultanan Buton Dalam Perspektif Nilai Podhagka Pamarinta Marombumo Zamani. *Jurnal Noken Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 238-250.
- Purwanto, M. R. (2017). Sistem Pemerintahan Islam dan Undang-Undang Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara.
- Rajab, M. (2015). Dakwah Islam Pada Masa Pemerintahan Sultan Buton Ke XXIX. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Razaq, A. R., Jika, M., & Hijriah, M. (2022). Kesultanan Islam Buton (Tinjauan Historis). *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 55-65.

- Rismawidiawati, R. (2015). Sultan La Elangi (1578-1615 M)(Arkeologi Makam Sang Perintis Martabat Tujuh di Kesultanan Buton). *PUSAKA*, 3(2), 139-150.
- Syahadat, R. M., Arifin, N. H., & Arifin, H. S. (2015). Lanskap Kolonial Kota Baubau Sebuah Pusaka Peninggalan Masa Kolonial di Sulawesi Tenggara. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 185-195.
- Tahara, T., Tenri, A., & Malim, D. D. L. O. (2020). Pebula: Local wisdom of the Buton people considering the prevention and enforcement of corruption. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 66-78.
- Tanzil, T. (2023). Studi Perkembangan Budaya Lokal dalam Masyarakat di Pulau Buton. *Jurnal Neo Societal*, 8(3), 181-188.
- Yamaguchi, H. K. (2007). Manuskrip Buton: Keistimewaan dan nilai budaya. *Sari (ATMA)*, 25, 41-50.
- Yusnan, M. (2022). *Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri.